

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Responden penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 161 responden. Responden tersebut dipilih berdasarkan karakteristik sampel penelitian, yaitu siswa yang nakal dan berstatus siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur. Berikut ini adalah gambaran karakteristik sampel penelitian:

4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|----------------------|---------------|-------------------|
| Laki-laki | 123 | 76,4% |
| Perempuan | 38 | 23,6% |
| Total | 161 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden penelitian sebanyak 161 orang terdiri atas 123 orang (76,4%) berjenis kelamin laki-laki, dan 38 orang

(23,6%) berjenis kelamin perempuan. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian

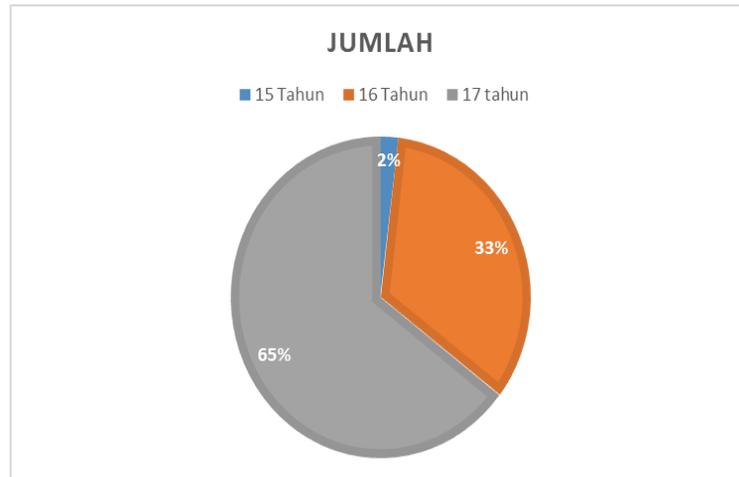
4.1.2. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan usia. Dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Data Distribusi Usia Responden Penelitian

| Usia | Jumlah | Persentase |
|----------|--------|------------|
| 15 Tahun | 3 | 1,9% |
| 16 Tahun | 54 | 33,5% |
| 17 Tahun | 104 | 64,6% |
| Total | 161 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden penelitian sebanyak 161 orang terdiri atas 3 orang (1,9%) berusia 15 tahun, 54 orang (33,5%) berusia 16 tahun, dan 104 orang (64,6%) berusia 17 tahun. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Data Distribusi Usia Responden Penelitian

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari mencari fenomena yang sedang terjadi beberapa bulan terakhir. Media *online* selama beberapa bulan terakhir diramaikan dengan kasus-kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih berstatus pelajar. Setelah mendapatkan fenomena yaitu kenakalan remaja, dilakukan pencarian informasi dari beberapa artikel, jurnal dan literatur terkait. Setelah data dan fakta yang dibutuhkan terkumpul, lalu mencari variabel psikologis terkait dengan kenakalan remaja. Setelah beberapa kali berdiskusi dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh jurusan, akhirnya disepakati variabel yang akan diteliti adalah kenakalan remaja dan kepribadian.

Setelah disetujui, dilakukan studi pustaka untuk mendapatkan landasan teori yang tepat beserta gambaran responden mengenai variabel penelitian. Selanjutnya, mencari alat ukur yang cocok digunakan untuk variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel kenakalan remaja menggunakan alat ukur yang diadopsi dari *Self Reported Delinquency* yang dikembangkan oleh Elliot & Ageton. Setelah itu dilakukan korespondensi kepada Prof. Elliot untuk meminta izin menggunakan alat ukur tersebut. Selanjutnya alat ukur tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Lembaga Bahasa di Universitas Negeri Jakarta dan dilakukan *back translate*. Hasil terjemahan tersebut kemudian dilakukan *expert judgement* oleh dosen Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya untuk alat ukur kedua mengadaptasi alat ukur kepribadian *Big Five Inventory* yang telah diadaptasi kedalam bahasa dan budaya Indonesia oleh Neila Ramadhani. Selanjutnya dilakukan korespondensi dengan Neila Ramadhani untuk meminta izin menggunakan alat ukur dan diizinkan untuk menggunakannya.

Tahap berikutnya, dilakukan uji coba kepada 75 orang responden di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) X di Jakarta Timur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Dari hasil uji validitas, didapatkan *item-item* yang valid dan tidak valid. Item yang valid dapat digunakan kembali untuk penelitian akhir sedangkan yang tidak valid tidak dapat digunakan kembali. Tahap akhir menghasilkan alat ukur kenakalan remaja menggunakan 47 *item* dan alat ukur kepribadian menggunakan 37 *item*.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Y yang terletak di wilayah Jatinegara, Jakarta Timur yang sudah ditentukan berdasarkan teknik sampling yang digunakan. Proses pengambilan data dimulai dengan mendatangi sekolah tersebut dan menaruh surat izin. Setelah tiga minggu akhirnya sekolah mengizinkan untuk melakukan penelitian dengan syarat hanya boleh dilakukan pada siswa kelas XI (sebelas). Terdapat 161 siswa yang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini.

Sebelumnya telah dilakukan uji coba di sekolah berbeda namun tetap sesuai kriteria pada hari Sabtu, 4 Juni 2016 pada 75 responden. Setelah data diolah, hasilnya dilaporkan kepada dosen pembimbing agar mengetahui hasil uji coba tersebut. Sedangkan untuk penelitian final, dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juni 2016. Proses pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan siswa yang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini ke dalam beberapa kelas, kemudian diberikan instruksi dan cara pengerjaan kuesioner.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Kenakalan Remaja

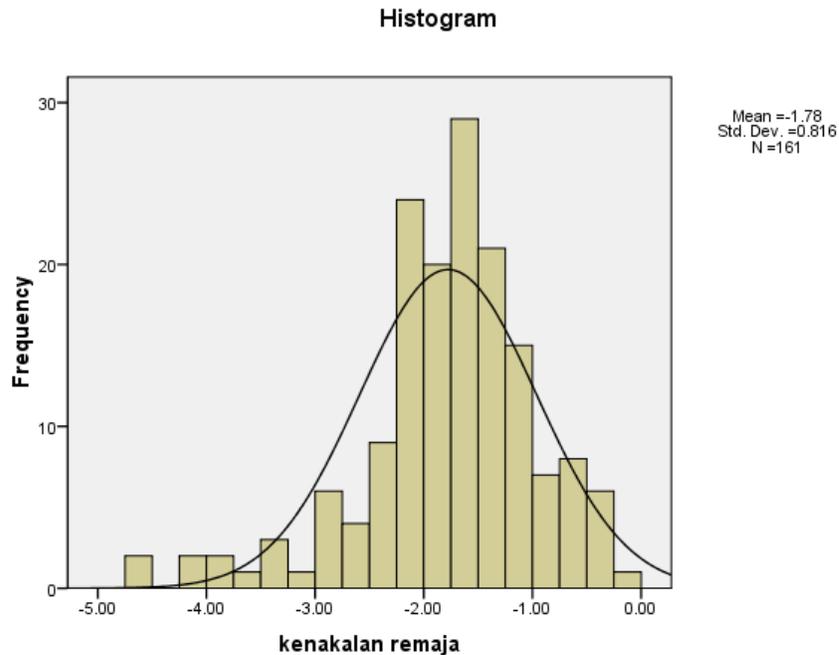
Pengukuran variabel kenakalan remaja menggunakan alat ukur *Self Reported Delinquency*. Alat ukur tersebut terdapat 47 item dengan jumlah responden 161. Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*.

Tabel 4.3 Distribusi Deskriptif Data Kenakalan Remaja

| Pengukuran | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean | -1,78 |
| Median | -1,71 |
| Standar Deviasi | 0,82 |
| Varians | 0,67 |
| Nilai Minimum | -4,59 |
| Nilai Maksimum | -0,18 |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa variabel kenakalan remaja memiliki mean -1,78 median -1,71, standar deviasi 0,82, varians 0,67, nilai minimum -4,59 dan

nilai maksimum 0,60. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 Data Deskriptif Kenakalan Remaja

4.3.2. Data Deskriptif *Big Five Personality*

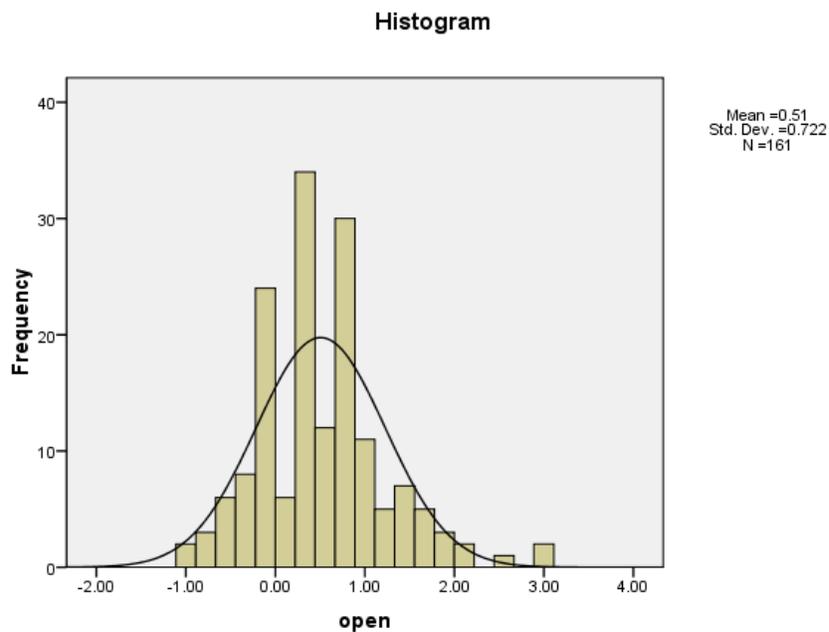
Pengukuran variabel *big five personality* menggunakan adaptasi alat ukur *Big Five Inventory* yang dikembangkan oleh Oliver P. John. Alat ukur tersebut terdapat 37 item dengan jumlah responden 161.

Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada dimensi *openness to experience*

Tabel 4.4 Distribusi Deskriptif Data *Openness to Experience*

| Pengukuran | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean | 0,50 |
| Median | 0,38 |
| Standar Deviasi | 0,72 |
| Varians | 0,52 |
| Nilai Minimum | -1,08 |
| Nilai Maksimum | 3,05 |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dimensi *openness to experience* memiliki mean 0,50, median 0,38, standar deviasi 0,72, varians 0,52, nilai minimum -1,08 dan nilai maksimum 3,05. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah ini:



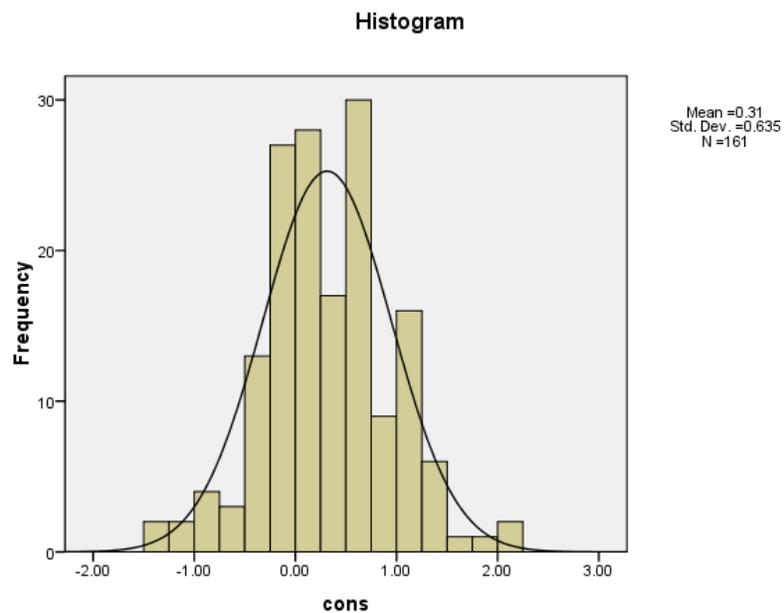
Gambar 4.4 Data Deskriptif *Openness to Experience*

Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada dimensi *conscientiousness*.

Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Data *Conscientiousness*

| Pengukuran | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean | 0,31 |
| Median | 0,37 |
| Standar Deviasi | 0,63 |
| Varians | 0,40 |
| Nilai Minimum | -1,42 |
| Nilai Maksimum | 2,21 |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dimensi *conscientiousness* memiliki mean 0,31, median 0,37, standar deviasi 0,63, varians 0,40, nilai minimum -1,42 dan nilai maksimum 2,21. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.5 dibawah ini:

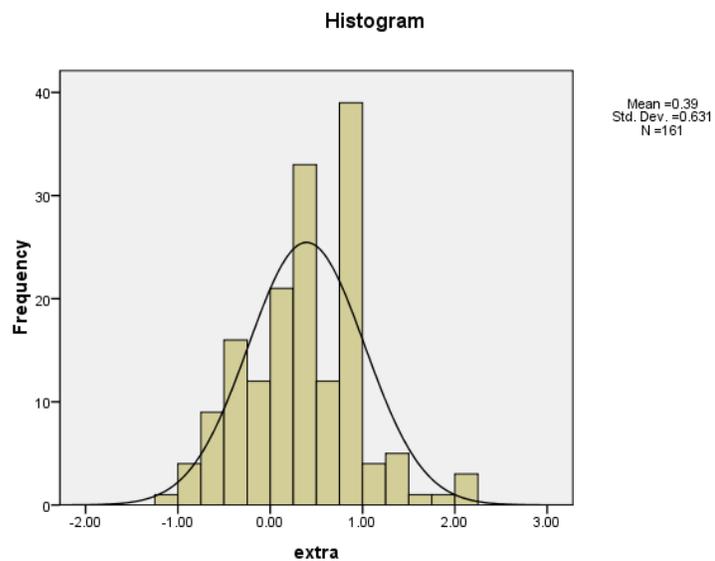
**Gambar 4.5 Data Deskriptif *Conscientiousness***

Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada dimensi *extraversion*.

Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Data *Extraversion*

| Pengukuran | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean | 0,39 |
| Median | 0,48 |
| Standar Deviasi | 0,63 |
| Varians | 0,39 |
| Nilai Minimum | -1,14 |
| Nilai Maksimum | 2,23 |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel kepribadian memiliki mean 0,39, median 0,48, standar deviasi 0,63, varians 0,39, nilai minimum -1,14 dan nilai maksimum 2,23. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.6 dibawah ini:



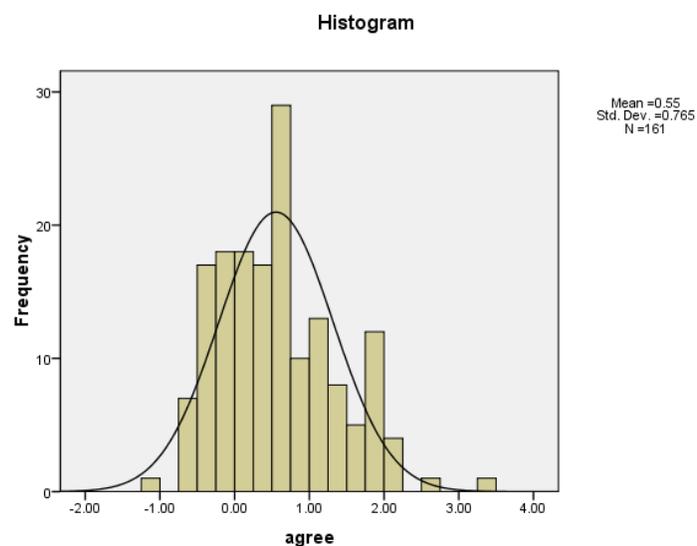
Gambar 4.6 Data Deskriptif *Extraversion*

Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada dimensi *agreeableness*.

Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Data *Agreeableness*

| Pengukuran | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean | 0,55 |
| Median | 0,53 |
| Standar Deviasi | 0,76 |
| Varians | 0,58 |
| Nilai Minimum | -1,07 |
| Nilai Maksimum | 3,40 |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dimensi *agreeableness* memiliki mean 0,55, median 0,53, standar deviasi 0,76, varians 0,58, nilai minimum -1,07 dan nilai maksimum 3,40. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.7 dibawah ini:



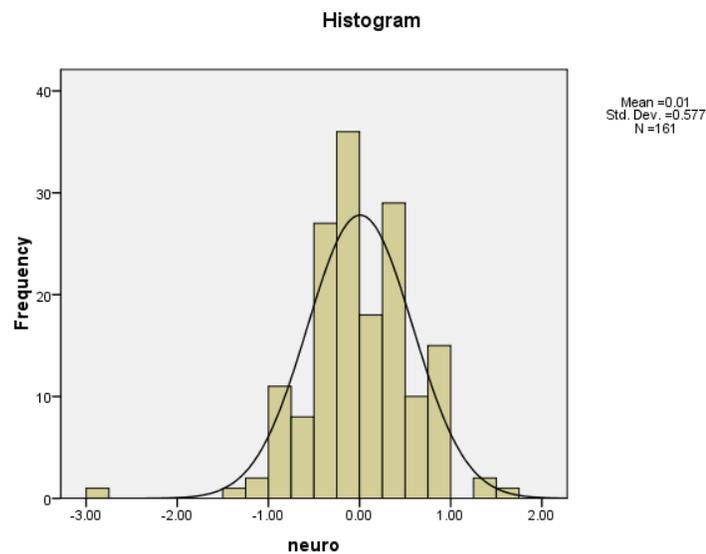
Gambar 4.7 Data Deskriptif *Agreeableness*

Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada dimensi *neuroticism*.

Tabel 4.8 Distribusi Deskriptif Data *Neuroticism*

| Pengukuran | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean | 0,01 |
| Median | -0,03 |
| Standar Deviasi | 0,58 |
| Varians | 0,33 |
| Nilai Minimum | -2,78 |
| Nilai Maksimum | 1,67 |

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa variabel kepribadian memiliki mean 0,01, median -0,03, standar deviasi 0,58, varians 0,33, nilai minimum -2,78 dan nilai maksimum 1,67. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.8 dibawah ini:



Gambar 4.8 Data Deskriptif *Neuroticism*

4.3.2.1. Kategorisasi Kepribadian berdasarkan *Big Five Personality*

Kategorisasi kepribadian berdasarkan *big five personality* terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean dari model *Rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel kepribadian berdasarkan *big five personality*:

Tabel 4.9 Tabel Norma Kategorisasi Skor Kepribadian berdasarkan *Big Five Personality*

| Kategori | Norma |
|----------|-------------------------------|
| Rendah | $X < \text{Nilai Mean Logit}$ |
| Tinggi | $X > \text{Nilai Mean Logit}$ |

a. Kategorisasi Skor *Openness to Experience*

Pengkategorisasian skor *openness to experience* dilakukan dengan menggunakan hasil nilai mean model *Rasch*. Kategorisasi *openness to experience* responden dibagi menjadi tinggi dan rendah melalui proses perhitungan:

Rendah jika : $X < \text{Mean}$, yaitu $X < 0,50$ logit

Tinggi jika : $X > \text{Mean}$, yaitu $X > 0,50$ logit

Tabel 4.10 Tabel Responden berdasarkan *Openness to Experience*

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Rendah | 83 | 51,6% |
| Tinggi | 78 | 48,4% |
| Total | 161 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.10 Diperoleh hasil persentase *openness to experience* sebanyak 83 responden (51,6%) pada kategori rendah dan 78 responden (48,4%) pada kategori tinggi. Dengan demikian, sebaran pada *openness to experience* lebih banyak berada pada kategori rendah.

b. Kategorisasi Skor *Conscientiousness*

Pengkategorisasian skor *conscientiousness* dilakukan dengan menggunakan hasil nilai mean model *Rasch*. Kategorisasi *conscientiousness* responden dibagi menjadi tinggi dan rendah melalui proses perhitungan:

Rendah jika : $X < \text{Mean}$, yaitu $X < 0,31$ logit

Tinggi jika : $X > \text{Mean}$, yaitu $X > 0,31$ logit

Tabel 4.11 Tabel Responden berdasarkan *Conscientiousness*

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Rendah | 79 | 49% |
| Tinggi | 82 | 51% |
| Total | 161 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.11 Diperoleh hasil persentase *conscientiousness* sebanyak 79 responden (49%) pada kategori rendah dan 82 responden (51%) pada kategori tinggi. Dengan demikian, sebaran pada *conscientiousness* lebih banyak berada pada kategori tinggi.

c. Kategorisasi Skor *Extraversion*

Pengkategorisasian skor *extraversion* dilakukan dengan menggunakan hasil nilai mean model *Rasch*. Kategorisasi *extraversion* responden dibagi menjadi tinggi dan rendah melalui proses perhitungan:

Rendah jika : $X < \text{Mean}$, yaitu $X < 0,39$ logit

Tinggi jika : $X > \text{Mean}$, yaitu $X > 0,39$ logit

Tabel 4.12 Tabel Responden berdasarkan *Extraversion*

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Rendah | 75 | 46,6% |
| Tinggi | 86 | 53,4% |
| Total | 161 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.12 Diperoleh hasil persentase *extraversion* sebanyak 75 responden (46,6%) pada kategori rendah dan 86 responden (53,4%) pada kategori tinggi. Dengan demikian, sebaran pada *extraversion* lebih banyak berada pada kategori tinggi.

d. Kategorisasi Skor *Agreeableness*

Pengkategorisasian skor *agreeableness* dilakukan dengan menggunakan hasil nilai mean model *Rasch*. Kategorisasi *agreeableness* responden dibagi menjadi tinggi dan rendah melalui proses perhitungan:

Rendah jika : $X < \text{Mean}$, yaitu $X < 0,55$ logit

Tinggi jika : $X > \text{Mean}$, yaitu $X > 0,55$ logit

Tabel 4.13 Tabel Responden berdasarkan *Agreeableness*

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah | 92 | 57,1% |
| Tinggi | 69 | 42,9% |
| Total | 161 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.13 Diperoleh hasil persentase *agreeableness* sebanyak 92 responden (57,1%) pada kategori rendah dan 69 responden (42,9%) pada kategori tinggi. Dengan demikian, sebaran pada *agreeableness* lebih banyak berada pada kategori rendah.

e. Kategorisasi *Neuroticism*

Pengkategorisasian skor *neuroticism* dilakukan dengan menggunakan hasil nilai mean model *Rasch*. Kategorisasi *neuroticism* responden dibagi menjadi tinggi dan rendah melalui proses perhitungan:

Rendah jika : $X < \text{Mean}$, yaitu $X < 0,01 \text{ logit}$

Tinggi jika : $X > \text{Mean}$, yaitu $X > 0,01 \text{ logit}$

Tabel 4.14 Tabel Responden berdasarkan *Neuroticism*

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah | 85 | 52,8% |
| Tinggi | 76 | 47,2% |
| Total | 161 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.14 Diperoleh hasil persentase *neuroticism* sebanyak 85 responden (52,8%) pada kategori rendah dan 76 responden (47,2%) pada kategori tinggi. Dengan demikian, sebaran pada *neuroticism* lebih banyak berada pada kategori rendah.

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebaran data variabel kenakalan remaja dan kepribadian berdistribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas data pada penelitian ini, menggunakan kolmogorov smirnov dengan menggunakan *software SPSS for Windows Versi 16*. Data berdistribusi normal apabila nilai Kolmogorov-Smirnov Z di bawah 1,97. Hasil pengujian normalitas variabel kenakalan remaja dan kepribadian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data

| Variabel | K-S Z | p | Interpretasi |
|-----------------------------------|--------------|----------|-------------------------|
| Kenakalan Remaja | 1,461 | 0,05 | Berdistribusi Normal |
| <i>Openness to Experience</i> | 1,206 | 0,05 | Berdistribusi Normal |
| <i>Conscientiousness</i> | 0,942 | 0,05 | Berdistribusi Normal |
| <i>Extraversion</i> | 1,185 | 0,05 | Berdistribusi Normal |
| <i>Agreeableness</i> | 1,192 | 0,05 | Berdistribusi Normal |
| <i>Neuroticism</i> | 1,112 | 0,05 | Berdistribusi Normal |

Berdasarkan pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai KS-Z lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan *big five personality* berdistribusi normal.

4.3.4. Uji Linieritas dan Multikolinieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel kenakalan remaja dan kepribadian tergolong linear atau tidak. Asumsi linieritas harus terpenuhi terutama jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier (Rangkuti, 2012). Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila *Deviation from Linierity* berada pada ($F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$; $p > 0,05$). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Model regresi dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Perhitungan uji linieritas dan kolinieritas menggunakan bantuan *software SPSS for Windows Versi 16*. Linieritas antar variabel kenakalan remaja dan kepribadian berdasarkan *big five personality* dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Uji Linieritas

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|--|-------|----------|--------------|
| Kenakalan Remaja dan Openness to Experience | 0,618 | 0,05 | Linier |
| Kenakalan Remaja dan Conscientiousness | 0,578 | 0,05 | Linier |

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|--|-------|----------|--------------|
| Kenakalan Remaja dan <i>Extraversion</i> | 0,423 | 0,05 | Linier |
| Kenakalan Remaja dan <i>Agreeableness</i> | 0,668 | 0,05 | Linier |
| Kenakalan Remaja dan <i>Neuroticism</i> | 0,554 | 0,05 | Linier |

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat diketahui variabel penelitian memiliki nilai p = 0,618; 0,578; 0,423; 0,668; dan 0,554. Artinya nilai p > nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan *openness to experience*, kenakalan remaja dan *conscientiousness*, kenakalan remaja dan *extraversion*, kenakalan remaja dan *agreeableness*, serta kenakalan remaja dan *neuroticism* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Uji Multikolinieritas

| Model | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -1.580 | .084 | | -18.737 | .000 | | |
| | open | -.136 | .104 | -.121 | -1.312 | .192 | .682 | 1.467 |
| | cons | .107 | .131 | .083 | .813 | .417 | .554 | 1.806 |
| | extra | -.030 | .121 | -.023 | -.244 | .808 | .656 | 1.525 |
| | agree | -.271 | .103 | -.254 | -2.641 | .009 | .623 | 1.604 |
| | neuro | .148 | .117 | .105 | 1.266 | .207 | .845 | 1.183 |

a. Dependent Variable: kenakalan remaja

Nilai *tolerance openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* berturut-turut yakni 0,682; 0,554; 0,656; 0,623; dan 0,845 lebih besar dari 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas).

4.3.5 Uji Korelasi

Uji korelasi dihitung dengan menggunakan *software SPSS for Windows Versi 16*. Korelasi antara variabel kenakalan remaja dan *openness to experience*, kenakalan remaja dan *conscientiousness*, kenakalan remaja dan *extraversion*, kenakalan remaja dan *agreeableness*, serta kenakalan remaja dan *neuroticism* memiliki koefisien korelasi masing-masing -0,202; -0,141; -0,147; -0,297; 0,138 dengan nilai p masing-masing = 0,005; 0,037; 0,032; 0,000; 0,040. Nilai $p < \alpha$ (0,05), Hal ini menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan *openness to experience*, kenakalan remaja dan *conscientiousness*, kenakalan remaja dan *extraversion*, kenakalan remaja dan *agreeableness*, serta kenakalan remaja dan *neuroticism* memiliki hubungan yang signifikan. Dapat juga dilihat pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.18 Tabel Perhitungan Hasil Korelasi

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|---|-------|----------|-----------------------------------|
| Kenakalan Remaja dan <i>Openness to Experience</i> | 0,005 | 0,05 | Terdapat hubungan yang signifikan |
| Kenakalan Remaja dan <i>Conscientiousness</i> | 0,037 | 0,05 | Terdapat hubungan yang signifikan |
| Kenakalan Remaja dan <i>Extraversion</i> | 0,032 | 0,05 | Terdapat hubungan yang signifikan |

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|---|-------|----------|-----------------------------------|
| Kenakalan Remaja dan Agreeableness | 0,000 | 0,05 | Terdapat hubungan yang signifikan |
| Kenakalan Remaja dan Neuroticism | 0,040 | 0,05 | Terdapat hubungan yang signifikan |

4.3.6 Uji Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Hipotesis (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh antara *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dibantu dengan *Rasch Model versi 3.73* sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *software SPSS for Windows Versi 16*. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai dengan hanya uji korelasi saja. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Uji Regresi Parsial

| Model | Unstandarized Coefficients | | Standarized Coefficients | t | Sig. |
|------------|----------------------------|------------|--------------------------|---------|-------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | -1,580 | 0,084 | | -18,737 | 0,000 |
| Open | -0,136 | 0,104 | -0,121 | -1,312 | 0,192 |
| Cons | 0,107 | 0,131 | 0,083 | 0,813 | 0,417 |

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Coefficients | | |
| Extra | -0,030 | 0,121 | -0,023 | -0,244 | 0,808 |
| Agree | -0,271 | 0,103 | -0,254 | -2,641 | 0,009 |
| Neuro | 0,148 | 0,117 | 0,105 | 1,266 | 0,207 |

Berdasarkan tabel 4.19 Dapat diketahui bahwa konstanta variabel kenakalan remaja sebesar -1,580 sedangkan koefisien regresi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* masing masing sebesar -0,136; 0,107; -0,30; -0,271; 0,148. Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Kenakalan Remaja = -1,580 + (-0,136) *Openness to Experience* + 0,107 *Conscientiousness* + (-0,030) *Extraversion* + (-0,271) *Agreeableness* + 0,148 *Neuroticism*.

Kenakalan Remaja = -1,580 -0,136 *Openness to Experience* + 0,107 *Conscientiousness* -0,030 *Extraversion* -0,271 *Agreeableness* + 0,148 *Neuroticism*.

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Koefisien regresi *Openness to Experience* sebesar -0,136; artinya jika *Openness to Experience* mengalami kenaikan satu satuan, maka Kenakalan Remaja akan mengalami penurunan satu satuan.
- Koefisien regresi *Conscientiousness* sebesar 0,107; artinya jika *Conscientiousness* mengalami kenaikan satu satuan, maka Kenakalan Remaja akan mengalami kenaikan satu satuan.

- Koefisien regresi *Extraversion* sebesar -0,030; artinya jika *Extraversion* mengalami kenaikan satu satuan, maka Kenakalan Remaja akan mengalami penurunan sebesar satu satuan.
- Koefisien regresi *Agreeableness* sebesar -0,271; artinya jika *Agreeableness* mengalami kenaikan satu satuan, maka Kenakalan Remaja akan mengalami penurunan sebesar satu satuan.
- Koefisien regresi *Neuroticism* sebesar 0,148; artinya jika *Neuroticism* mengalami kenaikan satu satuan, maka Kenakalan Remaja akan mengalami kenaikan sebesar satu satuan.

Tabel 4.20 Uji Signifikansi Keseluruhan

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------------------|----------------|-----|-------------|-------|--------------------|
| Regression | 11,273 | 5 | 2,255 | 3,673 | 0,004 ^a |
| Residual | 95,140 | 155 | 0,614 | | |
| Total | 106,412 | 160 | | | |

Uji regresi menghasilkan nilai F sebesar 3,673 dan nilai p sebesar 0,004. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur.

Tabel 4.21 Uji Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std Error of Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|-----------------------|
| 1 | 0,325 ^a | 0,106 | 0,077 | 0,78346 |

Tabel 4.21 menggambarkan bagaimana *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* secara bersama-sama dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui besar pengaruh (R Square) variabel *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 0,106 (10,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 10,6% dan sisanya 89,4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis regresi menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur sebesar 10,6%, sedangkan 89,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini memperkuat pernyataan Jessor, (dalam Nindya & Margaretha, 2012) menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu kepribadian, sistem lingkungan yang diterima remaja, dan cara remaja tersebut berperilaku.

Sejalan dengan teori Psikogenis yang dikemukakan oleh Kartono (2013) yaitu sebab-sebab tingkah laku kenakalan remaja dari aspek psikologis antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, sikap-sikap yang salah, fantasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Teori lain yang mendukung hasil penelitian adalah teori asosiasi diferensial (Sutherland, 1960, dalam Kartono, 2013) menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh partisipasinya di tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik kenakalan tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya.

Dengan kata lain Sutherland menekankan penyebab tingkah laku kenakalan remaja adalah hal-hal yang dipelajari atau proses pengkondisian terhadap individu, serta tipe kepribadian remaja yang menjalani proses pengkondisian tersebut.

Keterkaitan antara kepribadian *big five personality* terhadap salah satu bentuk kenakalan remaja di Indonesia yaitu perilaku merokok telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Deasy & Kartasmita (2008) mencari bagaimana korelasi antara kedua variabel tersebut dan hasilnya kedua variabel tersebut memiliki hubungan signifikan. Penelitian Barlett & Anderson (2012) menyatakan secara langsung atau tidak, kepribadian *big five personality* berkaitan dengan perilaku agresi, dimana agresi merupakan kecenderungan seseorang untuk berbuat kenakalan.

Berdasarkan data jenis kelamin dalam penelitian ini, laki-laki adalah yang paling banyak melakukan kenakalan, hal tersebut sesuai dengan kondisi saat ini dimana kebanyakan kasus-kasus kenakalan seperti perkelahian, pencurian, hingga pembunuhan dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan berdasarkan usia, paling banyak kenakalan dilakukan pada usia 17 tahun. Dimana masa tersebut adalah masa yang rentan karena remaja sedang berada pada masa mencari jati diri dan cenderung memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan mencoba-coba hal yang belum pernah mereka ketahui seperti seksualitas dan penyalahgunaan zat.

Big five personality dapat mempengaruhi kenakalan remaja dikarenakan faktor penyebab yang dominan dari siswa melakukan kenakalan adalah faktor internal dalam diri remaja itu sendiri. Meskipun secara bersama-sama kepribadian *big five personality* yang terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur, akan tetapi jika dimensi dipecah secara parsial untuk memprediksi kenakalan remaja, dapat diketahui bahwa tidak semua dimensi dari kepribadian berdasarkan *big five personality* tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur.

Dimensi yang memiliki pengaruh signifikan adalah dimensi *agreeableness* karena nilai p (0,009) lebih kecil dari nilai α (0,05) dan pengaruhnya bersifat negatif. Artinya jika tingkat *agreeableness* seseorang tinggi, maka semakin rendah kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kenakalan, begitu pula sebaliknya apabila *agreeableness* seseorang rendah, maka kemungkinan orang tersebut melakukan kenakalan semakin tinggi. Penelitian sebelumnya Anderson et al (dalam Barlett & Anderson, 2012) menemukan juga bahwa *agreeableness* dan *conscientiousness* berhubungan negatif dengan agresi dan kekerasan. Orang dengan *agreeableness* rendah yang memiliki ciri-ciri cendeung penuh curiga, tidak ramah, mudah kesal, mudah marah, keras hati, dan bermusuhan, maka kemungkinan orang tersebut melakukan kenakalan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian *agreeableness* sangat penting dalam kehidupan sosial (Jensen-Campbell, Knack, & Gomez, dalam Kern, et al, 2013). Decuyper (dalam Kern et al, 2013) menyatakan *agreeableness* yang rendah berkaitan dengan psikopati, perilaku seksual beresiko, kriminalitas dan agresi. *Agreeableness* juga berkaitan dengan hubungan interpersonal yang harmonis, performansi positif di sekolah, dan rendahnya depresi dan *bullying* (Jensen-Campbell et al, dalam Kern et al, 2013). Serta *agreeableness* yang rendah berpengaruh terhadap kenakalan dan agresi (Gauthier et al, dalam Kern et al, 2013).

Sebagai tambahan, pada dimensi *openness to experience* dapat diketahui tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur karena nilai p (0,192) lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini berarti sifat terbuka secara intelektual ingin tahu, menghargai seni, dan peka terhadap keindahan, serta cenderung lebih mengetahui perasaan mereka sendiri, berpikir dan bertindak secara individualistis dan cara yang sesuai aturan, tidak mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini mungkin disebabkan karena orang yang cenderung dengan *openness to experience* memiliki ciri-ciri mengikuti cara sesuai aturan, sehingga mereka tidak akan melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah maupun diluar sekolah seperti membolos, merusak fasilitas sekolah, mabuk-mabukan dan sebagainya. Penelitian Ekehammar & Akrami, (dalam Aguiyi & Okhakume, 2012) menyatakan bahwa *openness to experience* memiliki hubungan negatif

terhadap perilaku merugikan, dalam penelitian ini perilaku merugikan adalah kenakalan remaja, akan tetapi pengaruh yang dirasakan oleh siswa tidak dapat dirasakan secara signifikan.

Selanjutnya pada dimensi *conscientiousness* dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur karena nilai p (0,417) lebih besar dari nilai α (0,05) dan pengaruhnya bersifat positif. Artinya sifat yang teratur, terkontrol, bekerja keras, terorganisasi, terfokus pada pencapaian, dan memiliki disiplin diri tidak mempengaruhi kenakalan remaja secara signifikan (Feist dan Feist, 2013).

Pada dimensi *extraversion*, sama seperti pada dimensi *conscientiousness* dapat diketahui bahwa *extraversion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur dikarenakan nilai p (0,808) lebih besar dari nilai α (0,05). Artinya sifat penuh kasih sayang, ceria, dan senang berkumpul tidak mempengaruhi kenakalan remaja. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian ini *extraversion* memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur. Sehingga orang dengan *extraversion* rendah, maka akan besar kemungkinan siswa melakukan kenakalan. Hal ini bisa disebabkan karena ciri orang dengan *extraversion* rendah adalah tidak peduli dan tidak berperasaan memungkinkan seseorang untuk berbuat diluar batasan norma dan hukum seperti mencuri, merampok, merusak, dan sebagainya. Meskipun *extraversion* dan kenakalan remaja memiliki pengaruh negatif, akan tetapi pengaruh yang dirasakan oleh siswa tidak dapat dirasakan secara signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian Deasy & Kartasmita (2008) yang menyatakan *extraversion* berpengaruh negatif terhadap perilaku kurang baik.

Dimensi *neuroticism* juga dapat diketahui bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur karena nilai p (0,207) lebih besar dari nilai α (0,05). Namun jika melihat dari arah pengaruh, *neuroticism* berpengaruh positif terhadap kenakalan remaja. Artinya jika skor *neuroticism* tinggi, maka kemungkinan siswa melakukan kenakalan juga tinggi. Mood negatif dianggap sebagai inti dari *neuroticism*, bahwa individu yang memiliki

skor *neuroticism* tinggi mengalami lebih banyak emosi negatif dan mengindikasikan kriminalitas (Robinson & Clore, dalam Feist & Feist, 2010). Sehingga orang dengan ciri-ciri pencemas, temperamental, sentimental dan emosional lebih mungkin melakukan kenakalan. Hal ini dapat dianalogikan ketika seorang siswa mengejek siswa sekolah lain yang memiliki kecenderungan *neuroticism* tinggi, maka emosi negatif temperamentalnya akan muncul yang dapat mengakibatkan perkelahian antar siswa tersebut, dan hal yang paling buruk terjadi adalah tawuran antar kedua sekolah tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardalan, Iravani, & Gharamaleki (2010) yang menyatakan orang yang berbuat kenakalan dengan kecenderungan *neuroticism* mudah dan lebih cepat marah dan perilaku tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hanya *agreeableness* yang memiliki pengaruh sedangkan *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* tidak mempengaruhi kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur. Kenakalan remaja akan merugikan diri sendiri dan masyarakat, sehingga dengan mengetahui kepribadian pelaku penyimpangan, pihak-pihak terkait seperti orang tua dan guru akan mengevaluasi dengan lebih baik para remaja serta mencari jalan keluar sehingga perilaku kenakalan remaja dapat diatasi.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

- Kurangnya elitasi dan *preliminary study* pada perilaku remaja di Jakarta, serta sulitnya memperoleh referensi dan penelitian terkait *big five personality* dan kenakalan remaja di Indonesia karena masih sebagian kecil yang meneliti topik tersebut.

- Instrumen kenakalan remaja perlu dikembangkan lebih lanjut, karena masih sedikit instrumen yang membahas tentang kenakalan remaja khususnya di Indonesia.
- Pilihan respon jawaban dalam instrumen kenakalan remaja yang kurang jelas membuat penulis kurang maksimal dalam penelitian ini.